

INVENTARIS
3846/sko/95
FUI 20-18-97

R

PERPUSTAKAAN
e1

KOMPOSISI "KEMBANG GENJEK"

SKRIP KARAWITAN



OLEH :

I DEWA GEDE NGURAH

NIM : 871.1229

JURUSAN : KARAWITAN

SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA

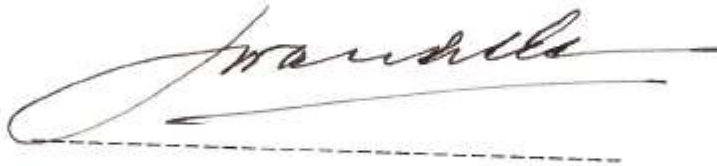
DENPASAR

1995

MILIK
PERPUSTAKAAN
STSI DENPASAR

Skrip Karawitan ini diajukan dan telah
disetujui oleh Dosen Pembimbing.

Telah disetujui tanggal.....



Drs. I Nengah Suarditha Pemb. I



N.L.N. Swasthi Widjaja, SST Pemb. II



I Ketut Partha, SSKar Pemb. III



I Komang Gde Urip Tribhuana, SST Pemb. III

Skrip Karawitan ini telah diterima oleh Dewan Penguji sebagai salah satu persyaratan untuk menempuh ujian Sarjana Seni pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar Telah diterima tanggal.....

Ketua,

Prof. Dr. I Made Bandem

NIP. 130.264.525

PENGUJI:

1. Dr. I Wayan Dibia, SST.MA
2. Ni Ketut Yuliasih, SST
3. Drs. I Ketut Murdana
4. Drs. I Wayan Bagiartha
5. Drs. I Wayan Gulendra



The image shows five handwritten signatures in black and brown ink, each placed over a horizontal dotted line. The signatures are: 1. A large, stylized black signature. 2. A brown signature that appears to be 'Ni Ketut Yuliasih'. 3. A brown signature that appears to be 'Drs. I Ketut Murdana'. 4. A brown signature that appears to be 'Drs. I Wayan Bagiartha'. 5. A brown signature that appears to be 'Drs. I Wayan Gulendra'.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmatnyalah tulisan ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang penulis miliki. Tetapi berkat dorongan dan bimbingan dari para dosen pembimbing, akhirnya tulisan ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya.

Maka pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. I Made Bandem selaku Ketua STSI Denpasar yang telah banyak menyediakan fasilitas pendidikan, sehingga sangat membantu kelancaran penulisan ini.
2. Bapak Drs. I Nengah Suarditha selaku pembimbing I karya seni dan karya tulis atas perbaikan-perbaikan serta bimbingannya.
3. Ibu N.L.N. Swasthi Widjaja, SST selaku pembimbing II karya seni dan karya tulis atas kesabaran serta bimbingannya.

4. Bapak I Ketut Partha, SSkar selaku pembimbing III karya seni dan karya tulis atas segala saran-sarannya.
5. Bapak I Komang Gde Urip Tribhuana, SST selaku pembimbing III karya seni dan karya tulis atas segala petunjuknya.
6. Para dosen beserta staf di lingkungan STSI Denpasar.
7. Semua pendukung karawitan dari Sekaa Genjek "Jepun Sari" Desa Abang Kabupaten Karangasem.

Akhir kata dengan adanya tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan kesenian di Bali. Dan untuk lebih menyempurnakan tulisan, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pembaca.

Denpasar, Pebruari 1995

Penulis,

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| JUDUL..... | i |
| PERSETUJUAN..... | ii |
| PENGESAHAN PENGUJI..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | v |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar belakang penggarapan dan Permasalahan | 1 |
| 1.2 Tujuan garapan..... | 6 |
| 1.3 Batasan Karya..... | 7 |
| 1.4 Kajian Sumber..... | 8 |
| BAB II PROSES GARAPAN..... | 11 |
| 2.1 Tahap Penjajakan..... | 12 |
| 2.2 Tahap Penuangan..... | 14 |
| 2.3 Tahap Pembentukan..... | 15 |
| BAB III WUJUD GARAPAN..... | 16 |
| 3.1 Struktur Komposisi..... | 19 |
| 3.2 Instrumentasi..... | 22 |
| 3.3 Alat Pukul..... | 23 |
| 3.4 Bentuk Instrumen..... | 26 |
| 3.5 Notasi..... | 29 |

| | |
|---|----|
| BAB IV PENUTUP..... | 42 |
| 4.1 Kesimpulan..... | 42 |
| 4.2 Saran-saran..... | 43 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 44 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| LAMPIRAN 1 SUSUNAN PENDUKUNG KARAWITAN..... | 46 |
| LAMPIRAN 2 DAFTAR INFORMASI..... | 48 |

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penqqarapan dan Permasalahannya

Seni karawitan sebagai bagian dari kesenian merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Bali. Hal ini disebabkan oleh seni Bali yang memiliki fungsi beraneka ragam seperti: seni wali, seni bebali, dan seni balih-balihan. Sampai sekarang keberadaan bermacam kesenian di atas masih tetap terpelihara oleh para seniman pelakunya serta masyarakat penikmatnya.

Di Bali, khususnya dalam bidang karawitan, pada permulaan tahun 1980an telah terjadi ledakan pada usaha penciptaan tabuh-tabuh kreasi baru, baik yang berupa tabuh maupun sebagai iringann tari. Walaupun banyak bermunculan tabuh-tabuh kreasi tersebut, akan tetapi baru sebagian kecil saja yang mampu menjadi primadona di dalam setiap pagelaran, baik pagelaran yang bersifat lokal, maupun pagelaran yang berskala nasional. Kondisi seperti ini berbeda sekali dengan apa yang pernah terjadi di era 1970an, yang menurut beberapa pemerhati

seni dikatakan sebagai masa kemacetan cipta di dalam kesenian Bali. Kalau kita mau menoleh kebelakang, sebenarnya seni karawitan di Bali tidak akan pernah mengalami kemacetan, mengingat kesenian Bali mempunyai sifat-sifat fleksibel, dinamis, serta kreativitas seniman Bali tidak pernah surut. Yang terjadi dewasa ini adalah masih sangat kuatnya pengaruh kesenian tradisional terhadap kesenian kreasi baru, sehingga perkembangannya menjadi agak lamban.

Bertolak dari pembicaraan diatas, penulis mencoba mengangkat salah satu bentuk kesenian rakyat yang masih tetap berkembang di Bali bagian timur, tepatnya di Desa Abang Kabupaten Karangasem. Mengenai jenis kesenian yang akan penulis jadikan objek garapan bernama "genjek".

Bila melihat dari sudut fungsi, kesenian ini sebetulnya hanya semata-mata merupakan hiburan bagi masyarakat di Desa Abang. Jadi tidak ada kaitannya dengan upacara seperti yang biasa terjadi pada jenis seni karawitan lainnya.

"Genjek" adalah salah satu jenis kesenian tradisional yang sampai saat ini masih berkembang di Karangasem. Keberadaan seni "genjek" ini kelihatannya mampu menyelarasi segi kehidupan sosial masyarakatnya, sehingga kesenian tersebut bisa menjadi identitas dimana kesenian ini lahir dan berkembang.

Seperti sudah diuraikan di atas, bahwa seni "genjek" ini merupakan kesenian rakyat, dimana penampilannya pada setiap kesempatan tidak terlalu banyak menggunakan berbagai jenis instrumen seperti yang terdapat pada seni karawitan lainnya. Elemen yang paling dominan dipakai dalam seni "genjek" ini adalah elemen suara (vocal) yang dikemas dalam bentuk tembang atau gending.

Disamping terdapat beberapa alat musik lain yang dipakai sebagai pengiring, yang paling unik didalam penampilan seni "genjek" ini adalah adanya sarana lain yang menyertai, yang berupa minuman khas Bali yaitu tuak.

Tuak yang sebenarnya merupakan minuman yang memabukkan, secara tidak langsung juga merupakan pendukung di dalam setiap penampilan seni "genjek" ini. Mengingat tanpa adanya tuak sebagai sarana pendukung, gending-gending yang dipakai mengiringi seni "genjek" ini sulit untuk dinyanyikan. Hal ini disebabkan karena semua pendukung seni "genjek" ini memerlukan suatu arus bawah sadar, sehingga semua elemen pendukung yang menjadi satu kesatuan penampilan seni "genjek" ini baik gending, gerak, maupun musik lainnya akan mengalir dengan sendirinya. Yang jelas kreasi seniman setempat berupa kesenian rakyat ini, dibuat dengan dasar untuk

mengalihkan perhatian masyarakat dari kebiasaan minum tuak, sehingga hal-hal seperti bicara berlebihan, mabuk dapat dikurangi karena sebagian konsentrasinya dipusatkan pada seni "genjek" ini.

Secara etimologi kata "genjek" berasal dari kata dasar "gonjak" atau "gegonjakan" yang artinya bersenda gurau di waktu senggang (Tinggen, 1994, hal:23). Semua pelaku dalam seni "genjek" ini hanya dilakukan oleh kaum pria. Mengenai lagu-lagu yang dibawakan sebagai pengiring seni "genjek" ini biasanya menggunakan laras pelog dan selendro, dan medianya menggunakan bahasa Bali kepara atau bahasa Bali lumrah. Lagu pengiring seni "genjek" ini bersifat cecantungan, karena tidak terikat oleh penggunaan pupuh tertentu.

Alasan yang mendasari penata untuk memilih kesenian ini sebagai objek garapan adalah mengingat bentuk keseniannya yang sangat unik dan perkembangannya belum bersifat universal, sehingga keberadaannya tidak banyak diketahui oleh masyarakat di luar tempat berkembangnya kesenian ini.

Dengan didasari uraian di atas, maka perlu kiranya penata memberikan warna baru dengan memasukkan beberapa alat musik lain sebagai bentuk kombinasi, sejauh tidak menghilangkan kekhasan seni "genjek" ini. Sehingga dengan adanya usaha ini diharapkan keberadaan

seni "genjek" ini dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat pada umumnya dan bagi pengamat seni pada khususnya.

Seorang seniman yang menggeluti seni karawitan, pada saat ingin mewujudkan suatu karya seni yang berkualitas tentunya akan dihadapkan oleh bermacam-macam bentuk permasalahan yang timbul, baik dalam menentukan jenis instrumennya maupun pada saat membuat susunan gending-gending yang akan dipakai agar sesuai dengan suasana yang diinginkan didalam garapan. Sehubungan dengan uraian di atas, maka penata memberi judul garapan ini komposisi "kembang genjek". Menurut kamus kata "kembang" sebenarnya berarti bunga. Dikatakan juga bahwa kata "kembang" berarti: memperbanyak; mekar; menggandakan (Wojowasito dan Purwadarminta, 1980, hal:123). Sedangkan kata "genjek" berarti "gegonjakan" (Tinggen, 1984, hal: 23). Dengan menggabungkan kedua definisi di atas, maka kata "kembang genjek" berarti gegonjakan atau bersenda gurau yang dilakukan oleh orang banyak. Tetapi dalam konteks penulisan ini yang dimaksud dengan " Kembang Genjek " bukan dititik beratkan pada definisi di atas. Akan tetapi garapan ini lebih ditekankan dari segi karawitan yang mana instrumen pendukungnya akan diperbanyak dan dikembangkan lagi sehingga penampilannya lebih bervariasi.

Dalam garapan ini ada beberapa permasalahan yang akan dikemukakan antara lain:

1. Bagaimana mewujudkan instrumen pengiring yang cocok dengan mengkombinasikan beberapa instrumen tambahan baru, sehingga tercipta bentuk perpaduan komposisi musik baru tanpa menghilangkan kekhasan kesenian ini.
2. Bagaimana mengolah permainan-permainan ritme dan mendapatkan motif-motif baru sehingga bentuk kombinasi ini tidak terkesan tempelan.

1.2 Tujuan Garapan

Setiap pekerjaan yang dilakukan oleh setiap manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Bila dikaitkan dengan penggarapan komposisi "kembang genjek" ini, tujuannya adalah untuk memenuhi persyaratan guna mengikuti ujian akhir seniman setingkat Sarjana pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar. Disamping juga mempunyai tujuan lain yaitu:

1. Mendapatkan pengalaman baru di dalam menciptakan komposisi musik dengan mengangkat seni genjek sebagai mediana.
2. Ikut memperkenalkan salah satu jenis kesenian

rakyat berupa seni genjek.

3. Dapat memberikan kontribusi positif di dalam menambah perbendaharaan bentuk dan jenis kesenian tradisional dengan menempatkan seni genjek sebagai salah satu bagiannya.

1.3 Batasan Karya

Seni genjek sebagaimana sudah diuraikan di atas, yaitu sebagai suatu bentuk kesenian rakyat, yang di dalam penampilannya menggunakan vokal serta memerlukan sarana pendukung berupa "tuak" yaitu minuman keras hasil sadapan pohon enau atau kelapa. Garapan komposisi "kembang genjek" ini sengaja penata batasi waktunya dengan durasi 15 menit, walaupun sebenarnya sangat sulit untuk menentukan berapa lama seni genjek ini dimainkan, mengingat gending-gending pengiringnya cukup banyak. Disamping juga ditentukan oleh banyaknya tuak dan kondisi fisik para pendukungnya.

Dengan demikian, sesuai judul garapan ini, maka komposisi akan diatur sedemikian rupa, batas waktu penampilannya sesuai dengan yang sudah ditentukan oleh panitia penguji. Untuk membatasi garapan ini, maka penata mengajukan beberapa pokok pikiran sebagai berikut:

1. Di dalam penyajiannya, penata tetap berpedoman pada komposisi seni genjek yang sudah ada yaitu:

1. Kawitan
2. Pengawak
3. Pengecet
4. Pekaad

2. Instrumen pendukung lainnya penata memanfaatkan sebagai sarana kombinasi dengan mengambil beberapa instrumen dari perangkat angklung bambu.

Adapun perangkat gambelan/instrumen yang penata gunakan di dalam garapan komposisi kembang genjek ini terdiri atas:

- Satu pasang kendang bumbung (lanang dan wadon)
- Satu tungguh gong pulu
- Dua belas buah kencrung (angklung bambu)
- Dua buah suling (suling ukuran besar dan sedang)
- Satu pangkon cengceng rincik
- Satu buah petuk bambu

1.4 Kajian Sumber

Buku-buku yang dijadikan acuan di dalam mewujudkan garapan ini adalah :

1. Mengenal Gambelan Bali oleh: Dr. I Made

Bandem, Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar, tahun 1992, yang isinya mengenai jenis-jenis instrumen yang ada seperti: gong, kendang, suling, cengceng dan sebagainya. Di dalam buku ini dijelaskan pula bahwa masing-masing instrumen tersebut sudah mempunyai teknik-teknik pukulan tertentu yang nantinya cocok untuk mengiringi suasana-suasana seperti: kocak, sedih, marah, tegang dan sebagainya. Buku ini juga banyak menguraikan teknik permainan pukulan dan dapat juga dijadikan dasar di dalam mengolah dan mengembangkan teknik-teknik pukulan untuk keperluan garapan komposisi "kembang genjek" ini.

2. Prakempa Sebuah Lontar Gambelan Bali, tahun 1986, yang isinya menenai empat unsur pokok dari lontar prakempa yaitu: filsafat, logika, etika dan estetika serta teknik menabuh di dalam gambelan-gambelan Bali. Uraian yang terdapat di dalam buku ini telah membantu penggarap untuk lebih mendalami persoalan filsafat, etika, logika dan estetika sekaligus menjadi pedoman dalam penggarapan karya komposisi kembang genjek ini.

3. Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Bali, tahun 1979. Buku ini berisikan tentang penjelasan seluruh instrumen yang ada di Bali serta motif-motif gending yang dipakai untuk mengiringi suatu tarian. Buku ini ditulis oleh Drs. I.G.B.N. Pandji dan Dr. I Made Bandem.

4. Beberapa data hasil wawancara dengan Bapak I Ketut Jaga, seorang tokoh seni "genjek", yang dilakukan pada tanggal 21 September 1994. Beliau banyak memberikan penjelasan mengenai asal usul serta perkembangan seni "genjek" yang tetap bertahan sampai sekarang.